

# INTEGRITAS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA MIN 2 TANA TORAJA

(Integrity Of Character Education in Learning Tematics)

**Nurbaity**

[nurbaity@gmail.com](mailto:nurbaity@gmail.com)

Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja

*Abstract, Education is basically a development that refers to the human nature contained in the essence, dignity, human with the essence of faith and taqwa, initiative, industrius, individual, interaction. Character is the values of human behavior related to God Almighty, self, fellow human being, environment and nationality embodied in thoughts, attitudes, feelings, words and deeds based on religious norms, law, etiquette, culture and customs. Character education is a system of cultivating the values of character to human beings which include the components of knowledge, consciousness or willingness, and actions to carry out the values of good to God, self, fellow, environment, and nationality. Thematic learning is in accordance with the stage of development of children who still see everything as something holistic, with integrated learning through thematic learning approach. the thematic learning approach includes five keywords that are thorough, learning in line with reality, meaningful learning, providing opportunities for students to be actively involved in the learning process, and effective in the use of time. Thematic learning has certain characteristics, centered on students providing hands-on experience, is flexible.*

*Keywords: Integrity, Character Education, Thematic Learning*

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan yang mengacu pada hakikat manusia yang terkandung dalam hakikat, martabat, manusia dengan intisari iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, interaksi. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pembelajaran tematik sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai sesuatu yang holistik, dengan pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan pembelajaran tematik memuat lima kata kunci yaitu menyeluruh, pembelajaran sesuai dengan kenyataan, belajar bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan efektif dalam penggunaan waktu. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik tertentu, berpusat pada siswa memberikan pengalaman langsung, bersifat fleksibel.

Kata Kunci: Integritas, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Tematik

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang sejak tahun 2010 diluncurkan secara resmi oleh Pemerintah Republik Indonesia pun sejatinya telah diperhatikan secara serius oleh Al-Qur'an. Prioritas utama dari konsepsi Pendidikan Karakter adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Pendidikan Karakter yaitu suatu sistem penanaman nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Munculnya kurikulum 2013

yang menekankan pengembangan sikap (karakter) membuat tugas seorang pendidik bukan hanya sebagai orang yang mentrasferkan pengetahuan saja, tetapi berkewajiban membentuk karakter peserta didik. Kematangan karakter menjadi tolak ukur kualitas pribadi seseorang. Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu cara yang dapat diambil oleh pendidik dalam hal pemenuhan terhadap kurikulum 2013.

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 24 tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdinas merupakan amanat dalam membentuk

sumberdaya manusia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia belum dapat dirasakan hasilnya secara maksimal oleh dunia pendidikan.<sup>1</sup> Pembentuk karakter ini kemudian secara sistematis memuat 18 nilai pokok yang diambil dari spirit agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter tersusun dari dua istilah penting yang pada awalnya berdiri sendiri yaitu "pendidikan" dan "karakter". Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan terencana, tidak bisa dikategorikan sebagai usaha memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik. Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan yang mengacu pada hakikat manusia yang terkandung dalam hakikat, martabat, manusia dengan intisari iman dan taqwa, inisiatif, industrius, individu, interaksi. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan

nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.<sup>2</sup>

Pada ranah pendidikan, guru yang mempunyai karakter religius tanpa pamrih akan senantiasa memberikan suritauladan yang baik kepada peserta didiknya, mendidik dengan panggilan hati, berintegritas menjalankan profesi, tidak jemu mengasah kompetensi, dan tulus mengabdikan diri untuk mengeluarkan peserta didik dari jerat kebodohan sebagaimana ketulusan pengabdian menghamba kepada Tuhannya. Peserta didik religius saling menghargai dan hormat terhadap pemeluk agama lain dan selalu berupaya aktif mengejawantahkan pesan-pesan moral agama dalam kehidupan sosial.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Merujuk pada Al-quran surat al-luqman ayat 12-19 sebagai landasan inspirasi pendidikan. Ayat tersebut menjelaskan tentang hal-hal yang diajarkan Luqman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirk, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. Beliau juga memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menerangkan sebab yang mengharuskan untuk berbakti kepada keduanya. Beliau juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuanya, dan menerangkan, bahwa menaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa pengawasan Allah dan bahwa Dia tidaklah meninggalkan sesuatu yang kecil atau yang besar kecuali Dia akan mendatangkannya. Luqman juga melarang anaknya agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri, serta memerintahkan untuk bertawadhu, dan memerintahkannya agar tenang dalam bergerak dan agar merendahkan suara. Demikian pula Beliau memerintahkan anaknya

<sup>1</sup>Budimansyah, Dasim, Yadi R, Nandang R. (2010). Model Pendidikan karakter diperguruan tinggi. Bandung : UPI diakses 20 agustus 2017.

<sup>2</sup>Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011).

beramar ma'ruf dan bernahi mungkar serta tetap mendirikan shalat dan berlaku sabar, dimana dengan keduanya (shalat dan sabar), maka semua masalah menjadi mudah.

Dari ayat luqman ini dapat disimpulkan bahwa ketika luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama adalah tauhid dan melarangnya berbuat syirik serta yang lainnya maka secara tersirat luqman telah menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan cara membentuk perilaku anaknya sesuai dengan tuntunan ajaran islam yaitu alquran dan hadist. Selain Q.S Al-Luqman Allah juga menjelaskan pendidikan karakter pada surah alfatiha. Sebagai *Ummul Quran* surah ini memiliki beberapa konsep dalam pendidikan karakter yaitu, olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa. Keempat komponen ini apabila diterapkan dalam kehidupan kita akan dapat membangun karakter yang pikirnya cerdas, hati yang religious, raga yang sehat serta rasa empati dan peduli terhadap sesama. Sejalan dengan alquran Thomas Lickona dalam bukunya *Educational for character* menerangkan pentingnya pendidikan karakter yang baik yang kemudian dapat diterapkan pada kebiasaan pikir, hati dan tindakannya.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga negara sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>4</sup> Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat

dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sarana atau alat untuk menginterpretasikan totalitas pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lain.<sup>5</sup> Kemudian, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).<sup>6</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut kemendiknas tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>7</sup> 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter. 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>8</sup>

<sup>5</sup>Mulyasa. Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi aksara. (2012). h. 3

<sup>6</sup>Mulyasa. (2012). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi aksara.

<sup>7</sup>Kemendiknas.(2010). Bahan penelitian penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Jakarta. Diakses 20 agustus 2017. h 7.

<sup>8</sup>Kemendiknas.(2010). Bahan penelitian penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai

<sup>3</sup>Lickona, Thomas. *Educating for character how our school can teach respect and responsibility*. (New York: Bantam Books. 2004). Diakses 21 agustus 2017.

<sup>4</sup>Akhmad Sudrajat. (2010). Konsep Pendidikan Karakter. /Tersedia. <http://akhmadsudrajat.com/2010/09/5/> konsep pendidikan karakter diakses. 21 agustus 2017.

### 3. Faktor Pendidikan karakter

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi :1) Keteladanan 2) Intervensi 3) Pembiasaan yang dilakukan secara Konsisten 4) Penguatan.

### 4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui – nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk membantu siswa memahami

Enam Pilar Pendidikan Berkarakter, yaitu sebagai berikut :

a. *Trustworthiness* (Kepercayaan), Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

b. *Respect* (Respek), Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damaiilah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

c. *Responsibility* (Tanggungjawab), Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

d. *Fairness* (Keadilan), Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Jakarta. Diakses 20 agustus 2017.

e. *Caring (Peduli)*, Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

f. *Citizenship (Kewarganegaraan)*, Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

### 5. Tahapan Pembentukan Karakter

Ada 3 tahapan pembentukan karakter yaitu : 1. *Moral Knowing* : yaitu memahamkan dengan baik kepada anak tentang arti kebaikan, berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik. 2. *Moral Feeling* : yaitu membangun atau menumbuhkan kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik . 3. *Moral action* : yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata, moral action ini merupakan *outcome* dari dua tahapan sebelumnya yang harus dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi moral behavior.<sup>9</sup>

### Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar atau Madrasah memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Beberapa ahli telah merumuskan beberapa karakteristik pendekatan pembelajaran tematik yang menunjukkan perbedaan tersebut. Menurut Tim Puskur, pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa, karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Siswa diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. 2) Memberikan pengalaman

<sup>9</sup>Lickona, Thomas. *Educating for character how our school can teach respect and responsibility*. (New York: Bantam Books. 2004). Diakses 21 agustus 2017.

langsung kepada anak. Pembelajaran tematik diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran yang mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari dari beberapa mapel. Sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan siswa sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya. 3) Pemisahan mapel tidak kelihatan atau antar mapel menyatu. Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mapel sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh. 4) Menyajikan konsep dari berbagai mapel dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna. Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang akan membentuk semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki siswa, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari. Hal ini diharapkan akan berdampak pada kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya. 5) Bersifat Fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Teknik penilaian dapat dilakukan dengan tes maupun non tes meliputi observasi, unjuk kerja dan penilaian produk. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak. Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan PAKEM (pembelajaran yang aktif kreatif efektif dan menyenangkan) yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan siswa sehingga

memungkinkan anak termotivasi untuk belajar terus menerus.<sup>10</sup>

Depdikbud mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu sebagai suatu proses pembelajaran yaitu 1) Holistik, suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dikaji dari beberapa bidang kajian tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. 2) Bermakna, rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. 3) Autentik, siswa memahami langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya. 4) Aktif, menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa, menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator. 2) Memberikan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak. 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, focus pembahasan diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. 5) Bersifat fleksibel, dapat mengaitkan bahan ajar dengan berbagai mata pelajaran, kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Selanjutnya Rusman memaparkan tentang karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa. 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran 5) Bersifat luwes / fleksibel. 6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya. 7) Menggunakan prinsip bermain sambil belajar

Beberapa pendapat di atas tentang karakteristik pembelajaran tematik menggambarkan bahwa pendekatan

<sup>10</sup>Departemen pendidikan nasional. *Pembelajaran tematik kelas awal sekolah dasar*. (Jakarta : Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan, 2005).

<sup>11</sup>Trianto. *Mengembangkan model pembelajaran tematik*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya. 2010).

pembelajaran tematik memuat lima kata kunci yaitu menyeluruh, pembelajaran sesuai dengan kenyataan, belajar bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan efektif dalam penggunaan waktu.

### 1. Landasan Pembelajaran Tematik

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Landasan-landasan tersebut pada hakekatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis.

#### a. Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, sedangkan progresivisme bersandar pada filsafat naturalisme, realisme dan pragmatisme. Disamping itu, pembelajaran tematik bersandar juga filsafat pendidikan konstruktivisme dan humanisme. Pengetahuan anak didik adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi yang terhimpun dalam pengalaman empiri yang pertukaran seharusnya siap untuk digunakan. Dengan demikian, pendidikan yang diperlukan bagi anak didik adalah pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh aspek jasmani dan rohani dengan memberikan tempat yang wajar untuk anak didik.

#### b. Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada anak didik agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan anak didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut

disampaikan kepada anak didik dan bagaimana pula anak didik harus mempelajarinya. Pengetahuan anak menurut Piaget, tidak diperoleh secara pasif melainkan melalui tindakan, perkembangan kognitif anak tergantung pada seberapa jauh mereka aktif manipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, tahap perkembangan kognitif anak dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada tahap tertentu dengan cara berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektualnya.<sup>12</sup>

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *schemata* yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skema sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis. Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar yang mendorong tercapainya pembelajaran tematik dari sisi psikologi belajar, maka sebaiknya mengambil saran dari Tytler, bahwa rancangan pembelajaran, sebagai berikut: 1) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri. 2) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif. 3) Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencoba gagasan baru 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki oleh anak didik. 5) Mendorong anak didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka 6) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Beberapa pandangan sebagaimana disebutkan di atas, memberikan arah bahwa pembelajaran lebih memfokuskan pada kesuksesan anak didik dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, bukan sekedar refleksi atas sebagai informasi dan gejala yang diamati. Anak didik lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui asimilasi dan akomodasi.

#### c. Landasan Yuridis

<sup>12</sup>Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 18

Dalam implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah legalitas penyelenggaraan pembelajaran tematik, dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah. Landasan yuridis tersebut adalah: Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak. Pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh Pendidikan dan Pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional. Bab V Pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

#### d. Landasan Konseptual

Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada siswa. Tema yang baik bisa mengajak siswa untuk menggunakan ketrampilan berpikir yang lebih tinggi

### **PENUTUP**

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik akan melahirkan hal-hal positif yakni 1) Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit. Menghemat pelaksanaan pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran. 2) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir. 3) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain 4) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, *Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Akhmad Sudrajat. *Konsep Pendidikan Karakter*. Tersedia. <http://akhmadsudrajat.com/2010/09/5/konsep-pendidikan-karakter>, 2010. diakses. 21 agustus 2017
- Budimansyah. Dasim, Yadi R, Nandang R. *Model Pendidikan karakter diperguruan tinggi*. Bandung : UPI 2010. diakses 20 agustus 2017
- Departemen pendidikan nasional. *Pembelajaran tematik kelas awal sekolah*, Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan dasar. Jakarta, 2005.
- Kemendiknas. *Bahan penelitian penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta. 2010. Diakses 20 agustus 2017.
- Lickona, Thomas. *Educating for character how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. 2004. Diakses 21 agustus 2017.
- Mulyasa. *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi aksara. 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Trianto. *Mengembangkan model pembelajaran tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya. 2010.